

Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Kabupaten Ogan Komering Ilir

Ahmad Zainuri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat gerakan literasi sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Desa Serigeni Baru serta SD Negeri 2 Desa Teloko Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai data ditulis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi literasi di tiga SD tersebut masih sangat rendah. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana perpustakaan dan koleksi buku tidak tersedia. Karena itu, untuk peran aktif Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk memfasilitasi literasi anak didik dengan menyiapkan sarana dan prasarana perpustakaan yang layak dan representatif.

Kata Kunci: Literasi Sekolah, Perpustakaan, Buku

Abstract

This study aims to determine the level of literacy movement of primary schools in Elementary school State 1 and 2 of Serigeni Baru Village and Elementary School State 2 of Teloko Village, Ogan Komering Ilir Regency. The method used in this research is qualitative research with a case study approach. Data analysis was performed from data collection until the data was written in a qualitative descriptive manner. This study concludes that the literacy tradition in the three elementary schools is still very low. This is due to the lack of available library facilities and infrastructure. Therefore, for the active role of the Ogan Komering Ilir Regency Government to facilitate literacy of students by preparing appropriate and representative library facilities and infrastructure.

Keywords: School Literacy, Library, Books

Pendahuluan

Dalam rilis *National Institute for Literacy*, disebutkan bahwa literasi berkaitan dengan kecakapan manusia menulis, berbiacara, membaca, berhitung serta kemampuan memecahkan masalah, baik berkaitan dengan kompetensi *skill* dalam pekerjaan maupun dalam pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, menurut EDC (*Education DevelopmentCenter*) mengatakan bahwa literasi tidak hanya hanya kemampuan seseorang dalam kegiatan baca tulis. Bahkan lebih dari, kompetensi yang berkaitan dengan pemanfaat skill dan semua potensi yang dimilikinya¹.

¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Lantas bagaimana dalam konteks literasi yang ada di sekolah. Hal ini mengisyaratkan bahwa literasi sekolah lebih menitikberatkan pada kemampuan seseorang memahami, mengakses dan menggunakan semua kemampuannya untuk melakukan aktivitas melihat, membaca, menulis dan berbicara. Sekolah sebagai intitusi pendidikan seyogyanya menyediakan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan potensi anak didik sebagai warga literat dengan melibatkan masyarakat di sekitarnya².

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa literasi bukan hanya menulis dan membaca, tetapi meliputi aspek berpikir melalui proses *transfer knowledge*, baik melalui media cetak dan media audio-visual yang lazim disebut literasi digital³.

Bila dilihat dari konteks sekolah, peran kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta pustakawan memang peranan penting untuk membarikan fasilitas yang memadai agar literasi anak didik dapat berkembang secara optimal. Dalam kerangka inilah dirasa perlu merubah paradigma dan *mindset* (pola pikir) pemangku kebijakan di bidang pendidikan, sehingga akan tumbuh dan berkembang tradisi literasi di kalangan anak didik. Hal demikian sejalan dinamika pendidikan di mana kurikulum pendidikan dimaknai sebagai pengalaman pembelajaran anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang menjadi tanggungjawab institusi sekolah⁴.

Di kabupaten Ogan Komerling Ilir (OKI) sejak bulan September 2016 telah diselenggarakan gerakan program literasi sekolah yang berbasis lingkungan. Di kecamatan Pedamaran Timur, misalnya, telah didirikan empat buah bank sampah literasi dengan jumlah nasabah pelajar aktif sebanyak 1.000 anak didik. Bahkan gerakan ini telah merambah sekitar 500 kalangan pelajar yang mampu memiliki atau mengakses buku-buku sesuai dengan bakat dan minatnya. Lebih dari itu, PT. Sampoerna Agro juga telah menyelenggarakan kegiatan koperasi literasi dan menjaring pelajar bertelenta unggul melalui olimpiade sains KUARK yang diikuti sebanyak 241 orang dari 24 sekolah. Prestasi kabupaten OKI dalam melaksanakan literasi sekolah, khusus di jenjang SMA/SMK termasuk destinasi kedua setelah Lahat. Hal ini untuk memupuk gairah betapa penting membaca di kalangan pelajar.

Tentu disadari bahwa program literasi sekolah saat ini masih terbatas pada sekolah-sekolah yang berada di ibukota kabupaten OKI. Sementara di daerah pedesaan, program ini belum tersentuh sama sekali. Karena itu, penting untuk dicermati kegiatan program literasi sekolah dasar di kabupaten OKI, khususnya di desa Serigeni Baru dan Teloko.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kegiatan literasi sekolah dasar di kabupaten OKI, khususnya di desa Serigeni Baru, dan Teloko. Sebagai pendekatan studi kasus,

² Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

³ Tim Penyusun, *Materi Umum & Materi Pokok SMA, Bab 2 : Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015).

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

maka pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai data ditulis secara deskriptif kualitatif. Data tersebut diedit sesuai dengan permasalahan penelitian dan diberi kode untuk melihat relasi antar data. Data yang telah disusun dikonfirmasi lagi dengan informan (*triangulasi*) untuk memeriksa keabsahan data. Dalam menganalisis data diterapkan pola induktif-deduktif, yakni kesimpulan direkonstruksi dari temuan data lapangan. Namun, untuk pelaporan penelitian menggunakan pola deduktif-induktif, yaitu kesimpulan umum dibuktikan dengan data temuan yang lebih spesifik (piramida terbalik).

Hasil dan Pembahasan

Desa Serigeni Baru adalah salah satu desa yang ada di kabupaten OKI. Desa ini terdiri atas 12 rukun tetangga yang dikepalai oleh seorang kepala desa bernama santriadi. Sesuai dengan struktur pemerintahan, kepala desa dibantu oleh kepala dusun, yaitu kepala dusun 1 (Alan Subagia), kepala dusun 2 (Alek), dan kepala dusun 3 (Jaka Satria). Selanjutnya, terdapat pula tokoh agama, yaitu Bapak Bastari Cikman, dan Kodri. Selain itu, di desa Serigeni Baru juga terdapat karang taruna diketuai oleh Daiman dan remaja masjid diketuai Riski.

Secara umum, mata pencaharian masyarakat desa Serigeni Baru adalah bertani dan dilihat dari komposisi penduduk, jumlah penduduk desa Serigeni Baru berjumlah 2038 jiwa, terdiri atas laki-laki 1028 dan perempuan 1010. Dari data desa diperoleh informasi bahwa desa Serigeni Baru memiliki sarana ibadah berupa masjid/mushalla berjumlah 2 buah (Hanifa dan al-Amin). Untuk sarana pendidikan, terdapat PAUD berjumlah 1 buah, lembaga pendidikan formal sekolah dasar berjumlah 2 buah, yaitu SDN 1 Serigeni Baru, dan SDN 2 Serigeni Baru. Sedangkan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas tidak ada, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah harus di keluar dari desanya.

Kondisi umum desa Telokosebetulnya tidak jauh berbeda dengan desa Serigeni Baru. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah penduduk sebanyak 2056 jiwa. Desa Teloko memiliki masjid/musala sebanyak 1 buah, TK/TKA/TPA sebanyak 2 buah, jumlah SD/MI sebanyak 2 buah. Sama dengan desa Serigeni Baru untuk lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas tidak ada, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah harus di keluar dari desanya.

Secara administratif, desa Teloko dipimpin oleh kepala desa bernama Syafei dan dibantu oleh kepala dusun, yaitu Jeri, M. Yusuf, Windi Agustina, dan Darus. Sedangkan kepala P3N bernama Hukni dan pemuka agamasuhardi, dan Hermanto, serta pemuka masyarakat bernama Sarmada dan Bakiyah. Desa Teloko juga terdapat karang taruna diketuai oleh Darsat dan remaja masjid bernama M. Iqbal.

Berdasarkan data RPJMDes Teloko 2018, terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat belumlah tergolong baik. Tercatat sebanyak 396 orang yang tidak tamat SD, yang lulus SD tercatat ada 600 orang dan hanya 320 orang saja yang berhasil menamatkan pendidikan jenjang SMP.

Sisanya, tamatan SMA dan sarjana/diploma masing-masing 280 orang dan 10 orang. Untuk lebih jelas dibawah ini tabel fasilitas public dan sosial desa Teloko.

Tabel 1. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Teloko

No	Fasilitas	Biaya	Volume	Kondisi / status	Keterangan
A Kantor					
1	Kantor Desa	APBD	1 Unit Luas 10 x 20 m	Bangunan Permanen, Belum Keramik	Dibangun Tahun 1990 Aset Pemd
2	Menara BTS	APBN	-	Bangunan Permanen	Menara BTS
B Pendidikan					
1	SDN 2 Teloko	APBN	1 Unit	Bangunan Permanen	Didirikan Tahun 1975
2	TK Firdaus	Swadaya	1 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun 2006
3	PAUD Pertiwi	Swadaya	1 Unit	Menumpang di Kantor Desa	Dimulai Tahun 2018
4	TPA Desa Teloko	ADD	2 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun Tahun 2015
C Kesehatan					
1	Puskesmas Pembantu	APBD	1 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun Tahun 1982
2	MCK Umum	DD	32	Bangunan Permanen	Mulai Dibangun Tahun 2015
D Peribadatan					
1	Masjid Al-Fallah	Swadaya	1 Unit	Bangunan Permanen	Dipugar tahun 1978
E Daerah Keramat					
1	Tanjung Mayan	Swadaya	20 x 20 m	Baik	Pemakaman Leluhur
2	Cubah	Swadaya	20 x 20 m	Baik	Pemakaman Leluhur
3	TPU	Bantuan Bupati	20 x 30 m	Baik	Dibangun tahun 2017
F Akses Transportasi					
1	Jalan lintas Jalan Provinsi	APBD-I	P.600 M	Bagus	Tahun 1995 di Aspal
2	Jalan Desa	DD	P.1300 M	Bagus	Tahun 2008 di cor Beton
3	Jalan Setapak	PNPM & DD	30 unit P.100 M	Bagus	Tahun 2008 di cor Beton
4	Jalan Pertanian Darat	DD	P.150 M	Layak	Tahun 2011 di cor Beton
5	Jalan Pertanian Sabang	DD	P.90 M	Bagus	Tahun 2009 di cor Beton
6	Jembatan RT 08	PNPM	10 x 1,25 M	Bagus	Tahun 2014 di bangun
G Patok Batas					
1	Patok Batas Desa	ADD	17 Unit	Bagus	Dibangun pada Tahun 2015, berupa Patok Tanda Batas
H Sumur Bor dan Pintu Air					
1	Sumur Bor Air Minum	DD	70 Unit	Baik, beberapa sudah tidak layak	Mulai dibangun semerjak tahun 2004 sampai sekarang
2	Pintu Air	PNPM	3 Unit	Baik Namun tidak berfungsi	Dibangun periode tahun 2014 untuk irigasi

Berbicara tentang literasi sekolah tidak terlepas dari komitmen pemangku kebijakan di sektor pendidikan, baik pihak sekolah maupun pihak pemerintah kabupaten OKI dan pihak swasta. Semua komponen itu harus memberikan kontribusi dalam capaian literasi sekolah secara optimal.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa sekolah yang memiliki tradisi literasi yang baik secara signifikan berdampak pada warga sekolah, baik kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan anak didik. Bagi sekolah yang berhasil menumbuhkan-kembangkan budaya literasi, maka grafik hasil pembelajaran juga meningkat lebih tinggi.

Menurut Beers, sebagaimana dikutip Pratiwi Retnaningdyah⁵, untuk menciptakan tradisi literasi di sekoah, perlu adanya berbagai strategi, yaitu: *pertama*, lingkungan fisik sekolah yang

⁵ Retnaningdyah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*.

kondusif dan menunjang kegiatan literasi, misalnya, dengan memajang karya kreatif anak didik, di majalah dinding atau ruangan kelas dan ruangan guru.

Kedua, kondisi sosial budaya yang kondusif bagi berkembangnya literasi sekolah, baik melalui interaksi warga sekolah maupun pemberian *reward* bagi yang anak didik memiliki prestasi akademik serta bersikap dan berperilaku yang baik (*berakhlak al-karimah*). Pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan hendaknya berkolaborasi secara aktif memperkuat tradisi literasi ini.

Ketiga, sekolah harus menumbuhkan budaya akademik. Untuk menunjang hal tersebut perlu adanya lingkungan akademik dengan menumbuhkan budaya membaca. Sebab dengan membaca sebagai “jendela dunia” dan sekaligus dapat merambah berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi.



Gambar 1. Prinsip-prinsip literasi sekolah

Secara umum berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh data baik di Desa Serigeni Baru maupun Desa Teloko, lingkungan fisik di kedua desa tersebut menunjukkan kondisi berkembangnya tradisi literasi. Sebab di kedua desa itu, seluruh arena SD belum memperlihatkan karya inovatif dan kreatif para siswanya. Selanjutnya, kondisi lingkungan sosial belum terlihat budaya literasi karena selain tidak ditumbuhkembangkan dalam keluarga. Juga, pihak sekolah “seolah-olah” cuek dan terkesan belum “peduli” dengan budaya membaca ini.

Terbukti, dari wawancara yang dilakukan baik pada kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah di kedua desa tersebut. Menurut penuturan Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Serigeni Baru, Ibu Sri Maharani, S.Pd., bahwa di sekolah dasar belum memiliki perpustakaan yang representatif atau kurang layak. Selanjutnya, koleksi buku-buku dibiarkan menumpuk perpustakaan sekolah. Tidak diletakkan pada rak-rak buku sebagaimana mestinya, akibat ruang perpustakaan yang sempit dan tidak layak.

“Kito ado ruang perpustakaan di sebelah. Buku-bukunya numpuk karena katik ruangan perpustakaan yang layak. Ruangnya sempit dan idak terawat. Karna memang guru-guru yang ado idak menggalakkan membaca. Kami berharap pada pemerintah supaya di sekolah ini ado ruangan perpustakaan yang baguslah atau layak”.

Permasalahan ini juga tidak hanya terjadi di Sekolah Dasar Negeri 1 saja, tetapi hal serupa juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri 2 Serigeni Baru. Seperti dikatakan kepala sekolah Bapak Darmawan, S.Pd.;

“Minat literasi siswa di sekolah pada dasarnya ado. Terbukti, ado anak murid yang membuat puisi, cerita pendek, atau cerita bergambar. Bagi yang bagus dipajang di semacam majalah dinding (mading). Bahkan ado yang dilombakan. Jadi, literasi itu dari kesadaran siswa dewek”.

Selanjutnya, dikatakan Bapak Darmawan, S. Pd, kalau perpustakaan di sekolah ini ada, tapi tidak layak disebut perpustakaan. Koleksi bukunya pun sudah usang dan tidak terawat dengan baik.

“Kalo perpustakaan ado, tapi idak memenuhi syarat dikatakan perpustakaan. Ruangnya sempit dan berdebu, buku-buku jugo banyak buku-buku lamo. Jadi siswa idak tertarik membaca di situ. Kami pernah membuat proposal nyusulke kep pemerintah agar dibantu pengadaan buku. Tapi karno ruang perpustakaan idak layak, jadi ditolak”.

Kemudian, di Sekolah Dasar Negeri 2 Teloko, menurut wakil kepala sekolah Ahmad Firdaus bahwa sarana dan prasarana pendidikan, termasuk perpustakaan dan buku-buku sangatlah kurang. Karena itu, uluran bantuan pemerintah kabupaten Ogan Komeriing Ilir, khususnya Dinas Pendidikan, sangat dibutuhkan. Sebagaimana diungkapkan:

“Di Sekolah Dasar Negeri 2 Teloko ini sarana belajar sangat kurang. Misalnyao, sarana perpustakaan tidak layak dan jugo buku-buku yang ado idak memenuhi standar. Kami dari sekolah ini sangat berharap bantuan pemerintah OKI, terutama Dinas Pendidikan, agar dapat membantu melengkapi sarana perpustakaan ini”.

Berdasarkan perolehan data di lapangan dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan waki kepala sekolah di ketiga sekolah dasar itu dapat disimpulkan bahwa secara umum yang menjadi hambatan dari pelaksanaan literasi di SDN 1 dan SDN 2 Desa Serigeni Baru dan SDN 2 Desa Teloko adalah kurangnya referensi di perpustakaan sekolah. Selain buku-buku yang telah ada banyak yang rusak dan merupakan terbitan lama dan juga kondisi perpustakaan yang tidak kondusif. Artinya, perpustakaan harus di tata dengan baik layaknya perpustakaan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi literasi di SDN 1 dan SDN 2 Desa Serigeni Baru dan SDN 2 Desa Telokosangat rendah. Hal ini disebabkan ruang perpustakaan tidak terawat atau tidak layak. Di samping itu, minimnya referensi buku di perpustakaan sekolah dan kurangnya minat siswa dalam membaca buku-buku yang menambah

wawasan dan pengetahuan. Melihat kondisi literasi sekolah di SDN 1 dan SDN 2 Desa Serigeni Baru dan SDN 2 Desa Teloko, tergambar bahwa budaya literasi anak didik sangat memprihatinkan dan tergolong dalam kategori “darurat”.

Daftar Pustaka

- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Penyusun, Tim. *Materi Umum & Materi Pokok SMA, Bab 2 : Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Retnaningdyah, Pratiwi. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

